



Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Fairuz Zabady Zainal Abidin Putera¹, Novita Weningtyas respati², Ayu Oktaviani³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Info Article

History Article:

Submitted: June 7, 2021

Revised: August 8, 2021

Accepted: August 18, 2021

Keywords:

Institutional ownership, Capital structure, PSAK No. 64, PP No. 78 / 2010, Financial performance

JEL classifications:

D26, D53, G10,

Abstract

Fluctuations in coal prices during 2012 - 2019 have an impact on the company's financial performance. Companies are required to evaluate and analyze their financial performance. Many factors affect the company's financial performance. The level of control over management and accountability for financial statements is one of the supervisory efforts that can improve financial performance. This can also suppress managers' tendency to take opportunistic actions for their own interests, which can lead to agency conflicts. The purposes of this research are to analyze the effect of institutional ownership, capital structure, PSAK No. 64, and PP No. 78 / 2010 on the financial performance of Coal Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The type of research is quantitative research. The unit of analysis of this research is the financial reports of listed coal companies on the Indonesia Stock Exchange for 2012 - 2019. The research results showed that the capital structure has a significant and negative effect on financial performance. In contrast, institutional ownership is insignificant and has a positive impact, while PSAK no. 64 and PP. No. 78/2010 has a negligible and negative effect on financial performance.

How to Cite: Author's name. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, Vol.11(2)*, 85-95

[□]correspondence Address

Institutional address: 1. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

E-mail: fairuz.zabady.zap@gmail.com

2086-0668 (P-ISSN)

2337-5434 (e-ISSN)

1. INTRODUCTION

Harga batubara dunia dalam kurun waktu 2012-2019 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan Statistical Review of World Energy, 2012-2020 menunjukkan selama kurun waktu tahun 2012 hingga 2015 ekspor tetap tinggi meskipun harga batubara terus mengalami penurunan. Perkembangan batubara dunia (US\$/metrik Ton) selama kurun waktu 2012 – 2015 cenderung mengalami penurunan, yaitu mulai tahun 2012 pada harga US\$ 84.66/metrik Ton hingga menjadi US\$ 52.71/metrik Ton pada tahun 2015. Harga batubara pada tahun 2016 sempat mengalami kenaikan yaitu sebesar US\$ 101.69/metrik Ton dari harga US\$ 84.66/metrik Ton pada tahun 2015. Penurunan trend harga batubara tersebut membuat pemerintah Indonesia memperbaiki kebijakannya, yaitu dengan mengurangi volume ekspor dan mengutamakan kebutuhan dalam negeri. Hal tersebut terlihat dengan volume ekspor batubara Indonesia selama kurun waktu 2016-2019 cenderung mengalami penurunan. Namun perkembangan harga batubara tersebut mengalami tren menurun mulai tahun 2017 - 2019 hingga pada harga US\$ 66.30/metrik Ton.

Menurut Direktorat Jendral Minerba Kementrian ESDM, penurunan harga batubara disebabkan oleh kelebihan pasokan batubara dunia, kelebihan suplai batubara di pasar itu diawali dari kelebihan cadangan batubara di Cina yang juga sebenarnya hasil ekspor Indonesia. Cina mengurangi konsumsi batubara karena industri pembuatan barang jadi yang diproduksi dengan mesin-mesin elektrik yang dibangkitkan dengan pembakaran batubara mengalami pelemahan. Fluktuasi harga batubara selama periode 2012 – 2019 tentunya memiliki dampak pada kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan analisis kinerja keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan), tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi & Halim, 2016).

Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemilik perusahaan. Pada penelitian ini kinerja diukur berdasarkan profitabilitas yaitu return on asset (ROA). Menurut Fahmi (2012) Return On Assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Kepemilikan Institusional

Tarjo dalam Bernandhi (2013) menerangkan kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Pengawasan oleh institusi dapat memaksimalkan kerja manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat. Kenaikan nilai perusahaan menandakan peningkatan kemakmuran para pemegang sahamnya.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan masalah keagenan dapat diminimalisir dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh kepemilikan institusi (institutional investor) sebagai pihak yang memonitor agen (Brigham dan Houston, 2011). Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, semakin besar porsi kepemilikan institusional maka semakin ketat pengawasannya, sehingga dapat menghalangi tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen. Kinerja perusahaan seperti ini otomatis akan menaikkan nilai perusahaan dan para investor lebih percaya terhadap perusahaan yang pengawasannya ketat. Penelitian Huthaifa Karasneh, Ashraf Bataineh dan Mohamed Mahmoud Bshayreh (2019),

Pasaribu, Topowijono, Sulasmiyati, dan Widowati (2016), kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Struktur Modal

Menurut Weston dan Copeland sebagaimana dikutip Fahmi (2012), struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (long-term liabilities) dan modal sendiri (shareholder's equity) yang menjadi sumber pendanaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (safety position) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran (Fahmi, 2012).

Pengelolaan hutang dalam perusahaan tentunya harus dilakukan secara hati-hati (prudent). Kehati-hatian tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesehatan kinerja keuangan perusahaan. Proporsi rasio hutang dengan total aset perusahaan yang ideal adalah 1: 1. Hal tersebut berarti bahwa hutang Rp. 1 telah dijamin Rp. 1 aset perusahaan. Struktur modal dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio debt to total asset (DAR). Hasil penelitian Huthaifa Karasneh, Ashraf Bataineh dan Mohamed Mahmoud Bshayreh (2019) dan Pasaribu, Topowijono dan Sulasmiyati (2016), Sorana Vätavu (2015), menyatakan struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Struktur modal (DAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

PSAK Nomor 64

PSAK No. 64 mengadopsi IFRS 6: Exploration for and Evaluation of Mineral Resources yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Board (IASB) pada tahun 2004. Menurut IAI pengadopsian ini akan membuat laporan keuangan perusahaan pertambangan nasional dapat dibandingkan dengan perusahaan luar negeri, mengingat secara umum perusahaan pertambangan nasional juga melakukan aktivitas lintas negara. Adopsi IFRS 6 menjadi PSAK No. 64 diumumkan oleh IAI pada tanggal 25 Februari 2011 dan akan diterapkan oleh entitas untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012. Diterbitkannya PSAK No. 64 bertujuan untuk menetapkan pelaporan keuangan atas eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral, dimana hal ini dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami jumlah, waktu, dan kepastian atas arus kas masa depan dari setiap aset eksplorasi dan evaluasi yang diakui entitas.

IAI telah melakukan adopsi terhadap IFRS No. 6 yang ditetapkan dalam PSAK No. 64. Menurut IAI pengadopsian ini akan membuat laporan keuangan perusahaan pertambangan nasional dapat dibandingkan dengan perusahaan luar negeri, mengingat secara umum perusahaan pertambangan nasional juga melakukan aktivitas lintas negara. Adopsi IFRS 6 menjadi PSAK No. 64 diumumkan oleh IAI pada tanggal 25 Februari 2011 dan akan diterapkan oleh entitas untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012. PSAK No. 64 tersebut bertujuan untuk menetapkan pelaporan keuangan atas eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral, dimana hal ini dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami jumlah, waktu, dan kepastian atas arus kas masa depan dari setiap aset eksplorasi dan evaluasi yang diakui entitas. Hasil penelitian Hasanah dan Destalia (2017), Hendra Jaya (2017), menunjukkan bahwa pengungkapan biaya atas aktivitas pertambangan (eksplorasi, pengembangan dan

kontruksi, produksi, serta pengelolaan lingkungan hidup) memiliki hubungan yang semakin melemah dengan Return on Asset. Hubungan kedua variabel berbanding terbalik, yang artinya semakin tinggi tingkat pengungkapan biaya maka semakin rendah tingkat ROA pada perusahaan. Sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Penerapan PSAK 64 berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan pertambangan batubara.

PP Nomor 78 tahun 2010

Setiap Perusahaan pertambangan harus menyisihkan biaya reklamasi penutupan tambang yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No.78 Tahun 2010. Pengukuran variabel PP Nomor 78 tahun 2010 dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan biaya provisi reklamasi yang dilaporkan dalam catatan laporan keuangan. Aspek akuntansi provisi reklamasi yang disajikan di dalam neraca perusahaan tersirat timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk memenuhinya ketika kegiatan penambangan telah selesai. Umumnya perusahaan pertambangan menyajikan provisi reklamasi yang terkandung di dalam PP 78/2010 disajikan dalam bentuk kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka panjang dalam bentuk provisi reklamasi tersebut merupakan contra account dari biaya eksplorasi dan pengembangan yang ditangguhkan bersamaan dengan hutang usaha (account payable). Pelaporan provisi tersebut disajikan sesuai dengan PSAK 57 (Revisi 2009) tentang Provisi, Liabilitas Kontinjensi dan Aset Kontinjensi yang berlaku per efektif 1 Januari 2017.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya juga diberikan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar perusahaan khususnya daerah yang digunakan sebagai lokasi penambangan. Berdasarkan PP No.10/2010 disebutkan bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan untuk melakukan reklamasi wilayah pasca tambang. Maksud dikeluarkan PP tersebut, merupakan keterlibatan perusahaan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan agar tidak rusak dan terjadi bencana alam. Hasil penelitian Krishantoro (2017), menyimpulkan bahwa pengungkapan biaya atas aktivitas pertambangan (eksplorasi, pengembangan dan kontruksi, produksi, serta pengelolaan lingkungan hidup) memiliki hubungan yang semakin melemah dengan kinerja perusahaan. Sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: PP No. 78 tahun 2010 berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan pertambangan batubara.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2014) teknik purposive adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kepentingan penelitian. Jumlah sampel yaitu 7 perusahaan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan bidang usaha utama batubara (coal mining)/produsen yang terdaftar dan masih aktif di Bursa Efek Indonesia minimal sejak tahun 2012 dan masih aktif hingga 2019.
- b) Perusahaan yang tidak pernah delisting selama periode 2012 - 2019.
- c) Bukan perusahaan dengan intial public offering (IPO) antara tahun 2012 – 2019.
- d) Perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh institusional.
- e) Perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap.
- f) Laporan keuangan perusahaan dengan mata uang US\$.

Metode Analisis

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif, menurut Ghozali (2011), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk penelitian yang menggunakan data tahunan (time series) meliputi uji: normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedasitas. Menurut Ghozali (2011).

Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2011), analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara 2 variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Bentuk umum persamaan regresi berganda penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y : Kinerja keuangan
- α : Intersep/konstanta model
- β_1-4 : Koefisien regresi
- X1 : Kepemilikan institusional
- X2 : Struktur modal
- LN X_3 : PSAK No. 64
- LN X_4 : PP No. 78/2010
- e : Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berikut ini adalah hasil deskriptif masing-masing variabel berdasarkan nilai minimum, maksimum, standar deviasi, dan rata-rata:

Tabel 1. Statistika Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Kinerja (ROA)	-16,32	43,09	8,22	12,16
KI	26,00	93,26	60,02	22,13
SM (DAR)	9,78	97,15	45,91	21,21
PSAK 64	0,00	19,50	11,48	6,59
PP 78/2010	9,77	18,81	14,76	2,32

Sumber: Data Sekunder, 2012-2019 (diolah peneliti)

Berdasarkan data dalam deskriptif diperoleh variabel kinerja yang proksikan dengan return on asset (ROA) perusahaan batubara rata-rata sebesar 8,22%. Nilai tersebut memiliki nilai terendah selama tahun 2012 - 2019 sebesar -16,32% dan tertinggi sebesar 43,09% dengan standar deviasi sebesar 12,16%. Variabel kepemilikan institusional rata-rata selama tahun 2012 - 2019 sebesar 60,02%. Dari data tersebut dengan nilai terendah sebesar 26,00% dan tertinggi sebesar 93,26% dengan standar deviasi sebesar 22,13%. Variabel struktur modal yang diproksikan dengan total debt to total asset (DAR) diketahui

rata-rata sebesar 45,91%. Nilai tersebut memiliki nilai terendah selama tahun 2012-2019 sebesar 9,78% dan tertinggi sebesar 97,15% dengan standar deviasi sebesar 21,21%.

Variabel PSAK 64 yang diproksikan dengan biaya eksplorasi dan evaluasi selata tahun 2012–2019 dengan rata-rata sebesar US\$ 11.897.511,643. Nilai minimum dari biaya eksplorasi dan evaluasi sebesar US\$ 0 dan nilai maksimum US\$ 293.734.852 dengan standar deviasi sebesar US\$ 39.868.925,44. PP 78/2010 yang diproksikan dengan provisi reklamasi dengan rata-rata sebesar US\$ 15.289.208,500. Nilai minimum dari biaya eksplorasi dan evaluasi sebesar US\$ 17.499 dan nilai maksimum US\$ 147.709.000 dengan standar deviasi sebesar US\$ 32.778.628,65.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan model Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Model Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Signifikansi	Simpulan
Unstandardized Residual	0.343	Berdistribusi normal

Sumber: Hasil Uji Prasyarat, 2020

Nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov yaitu 0,343 sehingga nilai signifikansi diatas 0,05 dan dapat diartikan data berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan model Durbin-Watson:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Model Durbin-Watson

Koefisien D-W	du	4 - du	Simpulan
0.997	1.725	2.275	Dw < du (Tidak dapat disimpulkan)

Sumber: Hasil Uji Prasyarat, 2020

Santoso (2014) yang menyatakan jika model memiliki koefisien D-W antara -2 dan +2 maka model tersebut dapat dinyatakan terbebas dari gejala autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dengan indikator nilai Tolerance dan Variance Inflation Factors (VIF):

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Simpulan
KI	0.749	1.335	Non Multikolinieritas
DAR	0.791	1.264	Non Multikolinieritas
PSAK 64	0.742	1.347	Non Multikolinieritas
PP 78/2010	0.814	1.229	Non Multikolinieritas

Sumber: Hasil Uji Prasyarat, 2020

Hasil uji multikolinearitas diperoleh setiap variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0.10 dan VIF < 10. Hasil uji tersebut dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan model Glajser:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Glasjer

Variabel	Sig.	Simpulan
KI	0.805	Non Heteroskedastisitas
DAR	0.140	Non Heteroskedastisitas
PSAK 64	0.124	Non Heteroskedastisitas
PP 78/2010	0.822	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Uji Prasyarat, 2020

Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis regresi berganda:

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig. (p)
Konstanta	21.464	1.954	0.056
KI	0.085	1.191	0.239
DAR	-0.003	-3.728	0.000
PSAK 64	-0.025	-1.684	0.098
PP 78/2010	-0.505	-0.774	0.443
<i>Adjusted R Square = 0.355 = 35,5%</i>			

Sumber: Hasil Uji Hipotesis, 2020

a. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi sebesar 0.355 setara dengan 35.5% yang berarti bahwa determinasi variabel kepemilikan institusional, struktur modal, PSAK 64 dan PP 78/2010 terhadap kinerja perusahaan (ROA) sebesar 35.5%.

b. Uji Parsial

Pengujian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja. Terdapat pengaruh yang signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

1. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1.191 dan signifikansi (p) = 0.239. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan batubara.
2. Variabel struktur modal (DAR) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3.728 dan signifikansi (p) = 0.000 serta dengan arah slop regresi sebesar -0.003. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan struktur modal terhadap kinerja perusahaan batubara.
3. Variabel PSAK 64 memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1.684 dan signifikansi (p) = 0.098. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan PSAK 64 terhadap kinerja perusahaan batubara.

4. Variabel PP 78/2010 memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.774 dan signifikansi (p) = 0.443. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan PP 78/2010 terhadap kinerja perusahaan batubara.

Diskusi dan Pembahasan

a. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan batubara. Hal ini terjadi karena nilai perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh banyak pihak, salah satunya adalah campur tangan pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian ESDM, memberlakukan nilai patokan (nilai bawah dan nilai atas) sebagai nilai penyeimbang produk pertambangan, dengan adanya campur tangan pemerintah, maka keputusan pemilik institusional harus didasari oleh peraturan-peraturan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan batubara pada periode 2012-2019. Proporsi kepemilikan institusional rata-rata sebesar 60.02%. Sedangkan rata-rata dari kinerja perusahaan adalah sebesar 8.22%. Hasil penelitian ini diperoleh kepemilikan perusahaan tinggi namun menunjukkan kinerja yang kurang baik, yaitu dengan rasio ROA negatif mencapai -16,3%. Dalam penelitian ini ditemukan perusahaan kode emiten ARII dengan proporsi kepemilikan saham institusi yang relatif tinggi hingga mencapai 55,42% justru membukukan kinerja negatif selama periode tahun 2012-2019. Namun juga ditemukan perusahaan dengan kode ADRO yang efektif dalam pengawasan melalui kepemilikan saham institusi yang rendah masih konsisten menunjukkan kinerja positif dalam rentang waktu 2012-2019.

Fakta tersebut yang menyebabkan bahwa tingginya kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pertambangan batubara. Dimana secara teoritis semakin besar proporsi kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi meskipun struktur kepemilikan institusional yang relatif tinggi jika faktor pasar lebih dominan mempengaruhi kurang mendukung, maka perusahaan dituntut untuk melakukan tindakan efisiensi dan efektif dalam kegiatan operasionalnya. Hasil yang tidak signifikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan batubara juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya yang terjadi pada rentang 2012 - 2019 adalah terjadi penurunan harga batubara dunia yang disebabkan tingginya persediaan negara konsumsi batubara yang selama ini menjadi tujuan ekspor, sehingga berakibat kapasitas permintaan batubara mereka kurangi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Solikin, Widaningsih dan Lestari (2015) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini kontradiksi dengan hasil penelitian Pasaribu, Topowijono dan Sulasmiyati (2016) yang menyatakan kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

b. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan batubara. Perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk pendanaan perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan nilai perusahaan yang disebabkan meningkatkan beban bunga yang ditanggung setiap tahunnya. Rata-rata rasio DAR perusahaan batubara selama tahun 2012-2019 adalah mencapai 45,91%. Dimana perusahaan pertambangan batubara terendah dengan rasio 9,78% dan tertinggi mencapai 97,15%. Berdasarkan pendapat Fahmi (2012), penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Huthaifa Karasneh, Ashraf Bataineh dan Mohamed Mahmoud Bshayreh (2019) dan Pasaribu, Topowijono dan Sulasmiyati (2016), menyatakan struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini kontradiksi dengan hasil penelitian Anthonie. *et al.* (2018) yang menyatakan struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. Pengaruh PSAK 64 terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan PSAK 64 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan batubara. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil Fara Dina (2016) yang menyatakan pengungkapan biaya eksplorasi dan evaluasi perusahaan pertambangan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena pengungkapan biaya eksplorasi dan evaluasi perusahaan pertambangan tidak memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya untuk mengungkapkan informasi tersebut. Sehingga dipandang tidak akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

PSAK 64 dalam penelitian ini merupakan konsekuensi dari telah diadopsinya IFRS 6 ke dalam PSAK. PSAK 64 tersebut merupakan hasil revisi PSAK 33 yang mengatur tentang perusahaan pertambangan umum. PSAK 64 tersebut lebih detailnya mengatur tentang kegiatan eksplorasi dan evaluasi kegiatan pertambangan. Dalam penerapan PSAK tersebut seringkali perusahaan melaporkan dalam akun biaya eksplorasi dan pengembangan yang ditangguhkan yang dikelompokkan dalam aktiva tetap tidak lancar. Namun, ada beberapa perusahaan merinci kegiatan eksplorasi dan evaluasi ke dalam bentuk: biaya penelitian, pengupasan lapisan tanah, dan biaya pembebasan lahan yang pada intinya adalah mencakup yang terkandung dalam PSAK 64.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil Fara Dina (2016), yang menyatakan pengungkapan biaya eksplorasi dan evaluasi perusahaan pertambangan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian ini kontradiksi dengan hasil penelitian Hasanah dan Destalia (2017), serta Hendry Jaya (2015), yang menyatakan bahwa biaya lingkungan sangat mempengaruhi laba perusahaan.

d. Pengaruh PP 78/2010 terhadap Kinerja Perusahaan

PP 78/2010 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan batubara. Biaya reklamasi adalah biaya yang mampu memberikan dampak positif dalam jangka waktu yang panjang. Menurut peneliti sedikitnya waktu pengamatan yang menyebabkan faktor penyebab tidak terdapatnya pengaruh antara biaya reklamasi penutupan tambang terhadap kinerja perusahaan.

PP 78 tahun 2010 merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap kelestarian lingkungan. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan pertambangan untuk melakukan kegiatan reklamasi pasca kegiatan pertambangan. Kegiatan reklamasi dalam neraca perusahaan diakui sebagai kewajiban jangka panjang perusahaan yang dilaporkan dalam bentuk provisi kegiatan reklamasi. Namun ada juga perusahaan juga menyajikan dalam bentuk akun restorasi dan perbaikan lingkungan. Provisi reklamasi tersebut biasa diakui sebagai kewajiban perusahaan bersamaan dengan kegiatan eksplorasi dan pengembangan yang disesuaikan dengan luas lahan yang menjadi objek biaya yang ditangguhkan tersebut. Provisi reklamasi yang dilaporkan di dalam kewajiban jangka panjang tersebut akan dilaksanakan ketika perusahaan telah selesai melakukan kegiatan pertambangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Hasanah dan Destalia (2017), menyatakan biaya lingkungan terkait aktifitas kegiatan pertambangan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Hendry Jaya (2015) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan sangat mempengaruhi laba perusahaan.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini yaitu dalam rentang periode penelitian yaitu pada tahun 2012-2015 terjadi penurunan harga batubara, namun pada rentang tahun 201–2016 terjadi peningkatan. Selanjutnya pada tahun 2016-2019 harga batubara mengalami penurunan kembali. Hal ini menyebabkan profitabilitas perusahaan terus mendapatkan tekanan, sementara biaya produksi terus meningkat. Disarankan para manajemen dan dewan komisaris yang ada didalamnya untuk melakukan optimalisasi biaya produksi sebagai salah satu faktor internal yang dapat dikendalikan. Bagi calon investor disarankan untuk tidak hanya memperhatikan kinerja perusahaan namun juga memperhatikan strategi jangka Panjang perusahaan dalam memelihara kelangsungan usahanya dan pemenuhan kewajiban jangka pendek serta jangka Panjang terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan. Bagi manajemen perusahaan dan calon investor hal ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, namun juga menggambarkan bahwa perusahaan telah menerapkan strategi untuk memelihara keberlangsungan bisnis jangka Panjang dengan menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan tanggungjawab terhadap lingkungan hidup dan lingkungan sosial. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menghubungkan masing-masing variabel:

1. Struktur modal (DAR) yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan sehingga sesuai dengan pendapat Fahmi (2012).
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan batubara sehingga adanya kontradiksi dengan Jensen dan Meckling (1976).
3. PSAK 64 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. PSAK 64 dalam penelitian ini merupakan konsekuensi dari telah diadopsinya IFRS 6 ke dalam PSAK. PSAK 64 tersebut merupakan hasil revisi PSAK 33 yang mengatur tentang perusahaan pertambangan umum. PSAK 64 tersebut lebih detailnya mengatur tentang kegiatan eksplorasi dan evaluasi kegiatan pertambangan.
4. PP 78/2010 yang diproksikan dengan provisi reklamasi tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan batubara. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah kontradiksi dengan hasil penelitian Krishantono (2012).

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada objek penelitian perusahaan produsen batubara di BEI tahun 2012-2019 dengan didukung dengan pengujian hipotesis dapat dihasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak, dikarenakan adanya kecenderungan harga batu bara dunia menurun dan kebijakan pemerintah yang menurunkan volume ekspor produk batubara, dan adanya turunnya permintaan batubara negara tujuan ekspor yang disebabkan melimpahnya cadangan batubara yang dimiliki.
2. Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan diterima. Tingginya rasio hutang yang dimiliki akan berdampak menurunkan kinerja perusahaan yang disebabkan tingginya beban yang ditanggung oleh perusahaan dalam pembiayaan hutang.
3. Pengungkapan PSAK 64 tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan biaya eksplorasi dan evaluasi perusahaan pertambangan tidak memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya untuk mengungkapkan informasi tersebut, sehingga dipandang tidak akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.
4. PP 78/2010 tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak. Kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan rata-rata perusahaan masih

mencatatkan kinerja yang positif selama mengakui provisi reklamasi di dalam laporan keuangannya.

Saran untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut dengan sampel perusahaan pertambangan batubara *non listed* maupun menambahkan faktor lainnya yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, misalnya faktor modal kerja, aktivitas, dan lainnya.

REFERENSI

- Bernandhi, Riza. 2013. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F., 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1 (Edisi 11). Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2014. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS 19.00*. Semarang Undip Press.
- Fahmi, Irham, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2: Bandung: CV. Alfa Beta.
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul., 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Tujuh: Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri., 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasanah, Jamingatun dan Destalia, Mediya, 2017. *Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan Sesuai PSAK 33 dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*. Journal of Business Administration Vol 1, No 2, September 2017, hlm.296-304 e-ISSN:2548-9909.
- Jensen, M. & Mackelings, W. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3 (1976) 305-360.
- Jaya, Hendry, 2013. *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Terhadap Laba Perusahaan PT. Imeco Batam Tubular*. Artikel Ilmiah. Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan.
- Pasaribu, Mirry Yuniyanti., Topowijono dan Sulasmiyati, Sri., 2016. *Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 35 No. 1 Juni 2016.
- Solikin, Ikin., Widaningsih, Mimin., dan Lestari, Sofie Desmiranti., 2015. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 3 (2), 2015, 724-740.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widowati, Sinta Dewi, 2016. *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Real Estate and Property yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. Artikel Publikasi Ilmiah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.